

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan akan tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu membawa negara menuju kemajuan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya pada Bab I Pasal 1 yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi yang dimaksud mencakup spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ilham 2019:115).

Pendidikan yang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal mampu melahirkan generasi masa depan bangsa yang unggul, oleh karena itu pemerintah harus terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai kebijakan dan program-program pendidikan. Hal ini bertujuan untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional, yang dijabarkan pada Bab II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Hidaya, dkk 2020:12). Dengan demikian, melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, diharapkan Indonesia dapat mewujudkan cita-cita nasionalnya

yaitu masyarakat yang maju, adil, makmur dan berdaya saing global. Untuk itu, peran serta semua komponen bangsa dalam penyelenggaraan pendidikan yang ideal sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut.

Sejauh ini pendidikan yang ada di negara Indonesia mempunyai 2 jenis yaitu; pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal artinya menempuh jenjang pendidikan yang bertingkat, bertahap serta berkelanjutan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pembelajaran yang tidak langsung masuk dalam pendidikan yang ketat akan aturan kurikulum maupun waktu yang telah terukur (Irawati 2023:355).

Pendidikan formal mencakup SD, SMP, SMA/SMK, hingga perguruan tinggi yang pelaksanaannya mengikuti kurikulum nasional serta ketentuan waktu pembelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sementara, pendidikan non formal mencakup kursus, pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan lain sebagainya. Kurikulum dan waktu pembelajarannya lebih fleksibel. Contoh pendidikan non formal antara lain kursus keterampilan, kursus persiapan ujian, les privat, hingga pendidikan keaksaraan.

Setiap siswa memiliki potensi dan bakat yang unik. Setiap individu memiliki keahlian, minat, kreativitas yang berbeda-beda dan harus dikembangkan. Tugas pendidikan ialah mengidentifikasi, merangsang dan mengembangkan aspek tersebut, sehingga guru maupun orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk berkontribusi dalam mengembangkan setiap

potensi anak. Guru memiliki tanggung jawab untuk mampu memahami keragaman siswanya. Guru harus mengadopsi pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan belajar masing-masing siswa. Sedangkan orang tua berperan aktif untuk terlibat dalam pendidikan anak-anaknya dengan memberikan dukungan emosional dan motivasi. Keterlibatan semua pihak secara aktif dalam proses pendidikan memiliki kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan bakat dan potensinya.

Pendidikan sekolah dasar merupakan pondasi dalam menciptakan momen penting pertumbuhan pada anak sebagai seorang individu untuk lingkungan sosial, keluarga, dan belajar siswa. Pendidikan di sekolah dasar mengasah keterampilan dan bakat siswa sambil menanamkan moral positif. Mereka menjalani periode perkembangan yang cepat dalam memperoleh sifat, persyaratan, dan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Kegiatan pendukung pendidikan di sekolah dasar mencakup dinamika suasana belajar yang sehat (Mauland, dkk 2023:73). Hal ini berlaku untuk semua, tak terkecuali mereka yang termasuk dalam kategori siswa dengan kebutuhan khusus atau siswa inklusi. Dalam lingkungan sekolah dasar yang inklusi, guru harus mampu mengajak kepada siswa untuk belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada di sekitarnya. Hal lain yang tak kalah penting adalah memupuk rasa empati, kepedulian, dan pengertian sesama teman. Melalui pendidikan sekolah dasar siswa mampu menanamkan sikap kepedulian kepada orang lain hingga mereka berada di masyarakat.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah pelayanan pendidikan bagi anak kebutuhan khusus tanpa memandang kondisi fisik, intelegensi, sosial, emosional, dan kondisi lainnya seperti memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk belajar bersama dengan anak-anak normal di sekolah reguler (Pratiwi 2016:238). Pendidikan inklusi adalah sebuah pelayanan pendidikan bagi siswa yang mempunyai kebutuhan pendidikan khusus di sekolah reguler dan tergolong anak luar biasa baik dalam arti kelainan lamban belajar maupun berkesulitan belajar lainnya. Namun pendidikan inklusi bukanlah satu-satunya cara dalam mendidik anak berkebutuhan khusus melainkan suatu program alternatif (Ibda, dkk 2023:1).

Pendidikan inklusi memiliki berbagai program yang dapat diterapkan dengan berorientasi pada pelayanan terhadap anak, sehingga kebutuhan setiap anak dapat terpenuhi. Program-program dalam pendidikan inklusi tidak hanya ditujukan pada anak berkebutuhan khusus, tetapi untuk semua anak. Hal ini karena pada dasarnya setiap anak memiliki karakteristik, keunikan, dan keragaman yang secara alamiah sudah melekat pada diri anak (Bahri 2022:95).

Namun demikian, pendidikan inklusi berupaya memenuhi kebutuhan semua anak dengan berbagai latar belakang dan kondisinya. Layanan diberikan secara adil dan merata agar potensi setiap anak dapat berkembang secara optimal. Prinsip pendidikan inklusi adalah penerimaan atas keragaman dan upaya memenuhi kebutuhan setiap individu anak. Pelaksanaan pendidikan inklusi di sekolah dasar membutuhkan program yang tepat guna

mengakomodasi kebutuhan belajar seluruh siswa. Program-program tersebut dapat berupa kurikulum yang fleksibel, metode mengajar yang bervariasi, serta penyesuaian sarana prasarana. Dengan program yang tepat, pendidikan inklusi dapat mewujudkan lingkungan belajar yang rama, adil, dan merangkul keberagaman. Semua siswa dapat mengoptimalkan potensinya sesuai, minat dan kemampuan masing-masing siswa.

Inklusi merupakan suatu tindakan mengajak masuk atau mengikutsertakan semua siswa ke sekolah reguler, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Adapun siswa berkebutuhan khusus yaitu tunagrahita, tunanetra, tunadaksa, tunalaras, gangguan belajar spesifik, *slow learner*, CIBI, dan autisme.

Ketentuan mengenai siswa pendidikan inklusi diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 tentang Inklusi. Peraturan ini menyatakan bahwa pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan yang sama bersama-sama dengan siswa reguler (Kurniawan, dkk 2020:2). Jadi, siswa pada pendidikan inklusi belajar bersama dengan siswa reguler dalam satu lingkungan yang sama, sebagaimana diamanatkan dalam peraturan tahun 2009 tentang pendidikan inklusi. Undang-Undang Permendiknas No 70 Tahun 2009 Pendidikan inklusif secara tegas mengatur kesetaraan kesempatan bagi semua siswa termasuk siswa yang memiliki kelainan, menyandang disabilitas atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan siswa pada umumnya.

Dari hasil survei yang dilakukan ada beberapa sekolah dasar di Sumenep yang telah menerima siswa inklusi dan memberikan kesempatan untuk belajar bersama siswa umumnya. Dari hal tersebut, guru juga memberi pendampingan yang sesuai dengan siswa yang dialami. Karena guru harus mampu menangani atau mendampingi siswa sesuai dengan kebutuhan setiap siswa, dengan penggunaan media dalam pembelajaran disesuaikan dengan lingkungan belajar siswa (Romadhon 2021:1475).

Melalui *key informan*, peneliti disarankan untuk meneliti di Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Wathoniyah (SDITA) Sumenep dengan berbagai informasi yang mendalam dan dengan melakukan observasi langsung akhirnya peneliti memutuskan dan menetapkan SDIT Al-Wathoniyah sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur SDIT Al-Wathoniyah Ust. Usamah yang dilakukan pada tanggal 08 November 2023 di SDIT Al-Wathoniyah, sekolah tersebut telah menerapkan sistem pendidikan inklusi sejak tahun 2012. Karena, setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan setiap anak memiliki keunikan, potensi dan bakat tersendiri yang perlu di asah dengan baik.

SDIT Al-Wathoniyah selain menerima siswa umum juga telah menerima beberapa siswa inklusi dengan kategori ADD (*Attention Deficit Disorder*) yang sering disebut dengan gangguan pemusatan perhatian, dan *slow learner*. Karena, tidak semua anak berkebutuhan khusus itu berada di Sekolah Luar Biasa (SLB), namun ada beberapa siswa berkebutuhan khusus

yang masih bisa dibimbing dengan kategori sedang untu bersekolah di sekolah reguler.

Dalam proses pembelajaran, para siswa inklusi ditempatkan di kelas reguler bersama siswa lainnya. Berbagai strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah baik dalam kesiswaan, humas, kurikulum dan sarpras. Dengan harapan, semua siswa bisa mendapatkan haknya untuk belajar bersama baik dibidang kognitif dan non kognitif tanpa memandang perbedaan. Dengan begitu, sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang adil dan merata semua siswa. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian ini adalah: “Penanganan Siswa Inklusi Di SDIT Al-Wathoniyah Sumenep” .

B. Batasan Masalah

Peneliti ini membatasi fokus penelitian pada dua siswa inklusi di SDIT Al-Wathoniyah kategori dari siswa inklusi, yakni mereka yang mengalami *slow learner*, dan ADD, yang berfokus pada penanganan kesulitan belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana penanganan siswa inklusi di SDIT Al-Wathoniyah Sumenep?
2. Bagaimana respon siswa inklusi dan orang tua siswa inklusi mengenai penanganan siswa inklusi di SDIT Al-Wathoniyah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka peneliti ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan penanganan siswa inklusi di SDIT Al-Wathoniyah Sumenep.
2. Untuk mengetahui respon siswa inklusi dan orang tua siswa inklusi mengenai penanganan siswa inklusi di SDIT Al-Wathoniyah.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan pembelajaran bagi penelitiann.

Manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan baru terkait pendidikan inklusi di Sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, siswa inklusi mendapatkan kesempatan yang sama belajar di sekolah umum.
- b. Bagi Guru, dapat memperluas pengetahuan pendidikan siswa inklusi sekolah dasar.
- c. Bagi Sekolah, dapat membuat program pendidikan inklusi..

- d. Bagi Peneliti, memberikan manfaat berupa bekal pengetahuan potensi siswa inklusi sehingga nantinya dapat bermanfaat menangani siswa inklusi.

F. Definisi Operasional

1. Siswa Inklusi

Siswa inklusi merupakan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, baik fisik, intelektual, mental, sosial, emosional, ataupun sensorik yang mampu belajar bersama dengan siswa umum di sekolah reguler.

2. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar seluruh siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus, untuk belajar bersama-sama di sekolah reguler atau sekolah inklusi yang memiliki layanan pendidikan khusus.

3. Penanganan Siswa Inklusi

Penanganan siswa inklusi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan siswa inklusi agar dapat mengikuti pendidikan secara inklusif di sekolah reguler.